

## ANALISIS MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMP

Budi Tri Apriyanto<sup>1</sup>, Dwiyono Putranto<sup>2</sup>, Novianti<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

e-mail: [1buditri1304@gmail.com](mailto:buditri1304@gmail.com), [2pak.dwiyonoputranto@gmail.com](mailto:pak.dwiyonoputranto@gmail.com), [3camellianovianti@gmail.com](mailto:camellianovianti@gmail.com)

### ABSTRAK

Guru memegang peranan penting saat aktivitas belajar mengajar serta bertanggung jawab atas pengelolaan kelas. Guru harus mampu memimpin dan membuat suasana belajar mengajar yang kondusif agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik serta efektif. Berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Kaloran, guru agama Buddha mengatakan kurang memahami pengelolaan kelas dan beberapa siswa kelas VII mengatakan bahwa mengikuti pelajaran tanpa memperhatikan dengan baik, sering merasa malas serta bosan saat mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan kelas kurang nyaman, ruang kelas tidak terlalu luas, guru sering menggunakan metode ceramah dan meminta siswa untuk menulis materi. Penelitian ini bermaksud guna mengetahui implementasi pengelolaan kelas yang sudah dilakukan dan hambatan yang ada dalam pelaksanaan manajemen kelas di pembelajaran agama Buddha kelas VII di SMP Negeri 1 Kaloran. Metode penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Capaian penelitian ini memperlihatkan pelaksanaan manajemen kelas pada pembelajaran agama Buddha telah menerapkan perencanaan pembelajaran, pengaturan pembelajaran, memimpin kelas, mengontrol, dan mengevaluasi pembelajaran. Namun masih terdapat hambatan dalam proses pelaksanaannya seperti guru juga mengajar di sekolah lain sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran terkadang jadwalnya bersamaan dengan jadwal di sekolah lain, hal tersebut membuat pembelajaran tidak maksimal, serta sarana prasarana yang kurang seperti ruang kelas yang tidak luas.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Buddha, Pembelajaran, Manajemen Kelas.

### ABSTRACT

*The teacher plays an important role they are responsible for classroom management. Teachers must be able to create conducive teaching and learning so that the teaching and learning process takes place properly and effectively. Based on observations at Kaloran 1 Public Middle School, Buddhist teachers said they did not understand class management and some students said that they just attended but not pay attention to their teachers. This is because the class is not comfortable, the classroom is not too wide, and the teacher often uses old methods. This study aims to determine the implementation of classroom management that has been carried out and the obstacles that exist in implementing management classes in class VII Buddhist studies at SMP Negeri 1 Kaloran. The research method used is qualitative by using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of classroom management in teaching Buddhism has implemented learning planning, learning arrangements, leading classes, controlling, and evaluating learning. However, in the implementation process, there are still obstacles, such as teachers also teaching at other schools, so that when carrying out learning, sometimes the schedule coincides with the schedule at another school, this causes learning to not be optimal, and infrastructure is lacking, such as classrooms that are not spacious.*

**Keywords:** Buddhist Education, Learning, Classroom Management

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan akan berjalan dengan baik apabila unsur-unsur sekolah dimanfaatkan secara optimal seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana serta prasarana beserta faktor-faktor lainnya yang mampu mendukung pembelajaran (Niayah, 2022). Pembelajaran merupakan membelajarkan dan memastikan adanya

komunikasi antara peserta didik dan guru. Komunikasi/interaksi yang baik juga mengarah pada tujuan pembelajaran yang baik dan sebaliknya (Syam, 2022). Pembelajaran adalah usaha untuk membuat suasana belajar dengan tujuan untuk menyampaikan dan mentransfer suatu materi dari guru ke peserta didik serta guna mentransformasikan perilaku murid guna jadi lebih baik. Salah satu

unsur yang terpenting saat sekolah ialah guru. Guru ialah agen perubahan karena pengetahuan, sikap, pandangan dan aktivitasnya dalam mendidik anak, serta berbagai metode yang meningkatkan kemampuan belajar siswa (Hariyanto, 2017). Dikarenakan guru ialah tenaga pendidik yang hendak mendidik murid. Saat pembelajaran, guru berperanan selaku fasilitator, motivator, serta stimulator proses belajar, hal ini menuntut guru untuk memegang peran penting serta bertanggung jawab saat melaksanakan program pendidikan pada sekolah. Guru ialah pembimbing serta teladan untuk murid guna membentuk kepribadiannya, oleh karena itu guru melaksanakan tugasnya dengan baik

Mengajar merupakan tugas profesional, sehingga proses pembelajaran guru perlu direncanakan dan dikelola sebaik mungkin, sesuai dengan prinsip manajemen belajar mengajar yang baik. Sekaligus, kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan upaya yang sangat strategis dan sistematis untuk menggapai tujuan belajar. Guru merupakan pendidik profesional yang tugas pokoknya ialah mendidik, mengarahkan, melatih, mengevaluasi serta menilai (Hamzah B, Uno, 2016). Sehingga mampu menaikkan kualitas pendidikan yang terdapat pada sekolah.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pemutakhiran kurikulum dalam jangka waktu tertentu metode pengajaran, perbaikan fasilitas, pembelian buku, pengorganisasian tim guru serta pengembangan dan peningkatan kualifikasi profesional guru. Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk menciptakan kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat agar kehidupan nasional semakin beradab, untuk mengembangkan potensi murid jadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan jadi warga negara yang bertanggung jawab, beserta demokratis (Depdiknas, UU No 20-2003). Hal tersebut dapat dikembangkan dengan pendidikan agama, seperti pada mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Buddha.

Pendidikan Agama Buddha ialah komponen dari pendidikan Nasional yang bertujuan guna menaikkan ketaqwaan pada Tuhan YME. Sesuai dicantumkan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berisikan yakni: "mengembangkan kemampuan serta membentuk watak beserta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi murid agar jadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta jadi warga negara yang demokratis beserta bertanggung jawab". Menurut (Sadtyadi, 2018) Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan kumpulan topik dari Tipitaka, yang dapat membantu siswa untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaannya pada Tuhan YME. Triratna, moralitas/karakter mulia (sila), menghargai serta menghormati seluruh manusia dengan semua persamaan serta perbedaan.

Mengingat akan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha ini amat esensial guna petunjuk hidup serta kehidupan murid, maka guru perlu meningkatkan mutu pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum pada jangka waktu tertentu, metode mengajar, kenaikan sarana prasarana, pengadaan buku, penataan guru beserta pengembangan profesi beserta kenaikan kualifikasi guru. Guru memiliki peran yang penting saat aktivitas pembelajaran. Selain selaku pengajar guru punya pula tugas guna mengelola kelas. Dalam manajemen kelas seorang guru memiliki kemampuan kemampuan sebagai pemimpin dan memimpin dalam membuat suasana pembelajaran yang kondusif, hingga pembelajaran bisa berlangsung baik dapat beroperasi dengan efektif serta efisien (Winayi, 2014).

Manajemen kelas menurut (Darma & Rani, 2020) mengacu pada kegiatan membuat serta menjaga lingkungan pembelajaran yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan bersama mengelolamelalui pengelolaan lingkungan fisik kelas, menentukan peraturan serta prosedur, memperhatikan pengajaran, dan

berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Menurut (Niayah, 2022) manajemen kelas memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian kelas. Manajemen Pengelolaan kelas ialah sebuah upaya guna membuat suasana pembelajaran yang optimum dan berjalan sesuai yang diharapkan (Mudasir, 2016). Pengelolaan kelas ialah satu diantara tugas terpenting seorang pendidik. Peran pendidik di dalam kelas terutama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimum serta mencerdaskan anak didik. Kondisi pembelajaran yang optimal dapat dicapai jika guru dapat mengatur dan mengontrol siswa dan fasilitas pengajaran dalam suasana yang nyaman untuk mencapai pembelajaran. Menurut (Husna, 2020) pengelolaan kelas merupakan suatu seni dimana guru berusaha mengoptimalkan suasana kelas guna mewujudkan proses belajar yang menyenangkan serta efektif serta efisien. Dapat disimpulkan manajemen pengelolaan kelas merupakan suatu rangkaian tindakan yang ditetapkan untuk mendukung tercapainya proses kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terkoordinasi, yang mencakup penentuan tujuan pengajaran, pengontrolan pemakaian waktu pembelajaran, pemanfaatan ruang, media pembelajaran, serta pengelompokkan dan pendayagunaan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hingga bisa membuat belajar yang menyenangkan serta tak membosankan.

Berdasar capaian wawancara selanjutnya bersama guru mapel Pendidikan Agama Buddha pada tanggal 7 Januari 2023 menyatakan bahwa belum banyak memahami mengenai pengelolaan kelas. Ibu Brui Mutamang menjabarkan pengelolaan kelas ialah upaya yang dijalankan guru dalam aktivitas belajar guna dapat mengatur dan mengkondisikan peserta didik, lingkungan maupun penggunaan media belajar, hingga aktivitas belajar berlangsung efektif serta efisien. Media belajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran yaitu PPT, video, gambar, poster.



Sedangkan berdasar capaian wawancara yang dijalankan bersama murid kelas VII tentang proses belajar Pendidikan Agama Buddha masih terdapat murid yang mengikuti pembelajaran akan tetapi tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru. Beberapa peserta didik juga menjelaskan bahwa sering muncul perasaan malas dan merasakan kebosanan saat mengikuti belajar pada kelas. Hal ini dikarenakan adanya kelas yang kurang begitu nyaman sebab ruang kelas yang tidak terlalu luas dan penataan yang kurang tepat, serta seringkali guru menggunakan metode ceramah dan siswa disuruh menulis materi di buku. Sehingga terkadang membuat siswa menjadi merasa malas untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada ruang kelas Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Kaloran Kabupaten Temanggung adanya ruang kelas cukup memadai tetapi penataan kelas yang kurang sesuai, seperti penataan tempat duduk siswa, penempatan altar (sarana pelaksanaan puja dalam agama Buddha), penempatan almari, serta poster hiasan dinding yang kurang cocok. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan tersebut maka melatar belakangi peneliti untuk melakukan studi. Perihal itu judul studi yang hendak peneliti lakukan ialah Analisis Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Kaloran Kabupaten Temanggung.

Studi terdahulu yang dilakukan (Fauzi et al., 2020) dengan tujuan guna tahu pengontrolan kelas oleh guru Fiqih, tahu motivasi belajar murid di mapel Fiqih serta tahu dampak pengontrolan kelas oleh guru Fiqih pada motivasi belajar murid di mapel Fiqih di MTs Al Fitroh Tangerang.

Penelitian kedua (Tyasmaning, 2021) penelitian yang sudah dilakukan saudara Tyasmaning mengkaji Implementasi Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Sunan Kalijogo Jabung, Malang dengan menganalisis inovasi pengelolaan kelas. Hasil dari penelitian adalah inovasi pengontrolan kelas guna memperluas dinamika pembelajaran di SMK Sunan Kalijogo Jabung Malang, mampu digolongkan sukses, dibuktikan dengan terdapatnya inovasi ataupun pembaharuan pada hal penataan keadaan kelas serta metode belajar.

Penelitian selanjutnya oleh (Jelita, 2021) dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jelita mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada Anak Usia Dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru dengan menganalisis kegiatan pembelajaran, ditinjau dari kurikulum dan bahan ajar serta perencanaan dan sistem evaluasinya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan ini akan menjabarkan bagaimana Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha kelas VII di SMP Negeri 1 Kaloran kabupaten Temanggung. Studi ini bermaksud mengetahui implementasi manajemen kelas dan hambatan yang ada dalam penerapan manajemen kelas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha kelas VII di SMP Negeri 1 Kaloran Kab. Temanggung.

## METODE

Pendekatan yang dipergunakan di studi ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian naturalistik yang dipergunakan mengkaji keadaan obyek yang alamiah, dikarenakan metode ini mulanya dipergunakan studi dibidang antropologi budaya, hingga dikenal pula metode etnografi (Sugiono, 2019).

Pendekatan kualitatif ini ialah sebuah studi yang berupaya mengungkapkan kondisi yang sifatnya alamiah dengan holistik. Sedang metode penelitian yang dipergunakan metode penelitian deskriptif. Berdasar (Yusuf, 2014) Penelitian kualitatif ialah studi yang memfokuskan

kepada pencarian arti, definisi, konsep, karakter, gejala, simbol, ataupun penggambaran kejadian, fokus, alami serta holistik, memprioritaskan kualitas, mempergunakan beragam metode, serta ditampilkan naratif.

Metode kualitatif sengaja dipergunakan peneliti dikarenakan studi ini mengkaji kondisi pembelajaran yang terjadi secara alami, bukan dikeadaan yang terkontrol ataupun laboratoris. Selain itu, metode kualitatif dipilih dikarenakan peneliti hendak memperoleh data utuh dari guru dan siswa yang sudah diobservasikan berwujud deskriptif.

Studi ini dilakukan pada SMP Negeri 1 Kaloran Kabupaten Temanggung. Adapun penelitian dimulai dibulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2023. Subjek penelitian yang peneliti kaji disini adalah guru mapel Pendidikan Agama Buddha serta murid beragamaan Buddha. Dalam penelitian ini peneliti berfokus guru Pendidikan Agama Buddha yang jumlahnya 1 serta berkualifikasi Sarjana Pendidikan Agama Buddha dan kepada kelas VII dengan jumlah 13 peserta didik.

Untuk memperoleh data serta informasi yang obyektif, studi ini mempergunakan instrument penghimpunan data yakni:

1. Observasi ialah pengobservasian serta pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang dikaji. Menurut (Nugrahani, 2014) dengan melakukan observasi, peneliti dapat mencatat dan merefleksikan kegiatan dan interaksi yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah sebuah proses pengamatan dengan mencatat atau merekam semua yang dilihat maupun didengar.
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara 2 individu ataupun lebih. Menurut (Sugiono, 2019) Wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data saat peneliti sedang melaksanakan studi pendahuluan guna tahu persoalan apakah yang butuh dikaji, atau saat mau mengumpulkan informasi yang lebih rinci dari respondent dengan jumlah responden sedikit atau kecil. Wawancara dilaksanakan pada individu berkaitan lewat memberi pertanyaan

mengenai argument serta pengevaluasiannya berhubungan bersama pembahasan studi ini. Adapun narasumber dalam kegiatan wawancara yang akan peneliti lakukan ialah Kepala sekolah, Guru mapel Pendidikan Agama Buddha dan siswa beragama Buddha.

3. Dokumentasi menurut (Yusuf, 2014) adalah catatan atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang mengenai sesuatu hal pada masa lampau. Dokumen mengenai individu ataupun segolongan individu, kejadian dikedaaan sosial yang relevan serta relevan bersama fokus studi ialah sumber informasi yang amat bermanfaat pada penelitian kualitatif. Berkas bisa berwujud teks tertulis, artefak, gambar, ataupun foto. Berkas tertulis mampu pula berwujud kisah hidup, biografi, tulisan, serta narasi. Pengumpulan data dengan dokumentasi peneliti mengumpulkan data yang terdokumentasi sesuai dengan keperluan peneliti.

Data yang muncul dalam penelitian kualitatif dalam bentuk kata serta bukanlah rangkaian angka. Data dihimpun lewat beragam metode (pengobservasian, wawancara, dokumentasi) dan seribfkali yang diolahkan belum siap dipergunakan. Penganalisisan meliputi 3 elemen aktivitas yang berlangsung bersama yakni: pereduksian data, penyajian data, penarikan konklusi/verifikasi (Sugiyono, 2018). Berdasar kutipan ahli mampu dikonklusikan teknik penganalisisan data pada penelitian kualitatif melibatkan tiga unsur yakni reduksi data, penyajian data, dan pembuatan konklusi yang berlangsung bersama. Pada studi ini teknik penganalisisan data mempergunakan model analisis interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah strategi yang digunakan guru untuk menjadikan suasana kelas yang menunjang serta menjadi terkontrol dan kondusif. Manajemen kelas memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian kelas (Niayah, 2022).

Manajemen kelas mengacu pada Visi Misi SMP Negeri 1 Kaloran Kabupaten Temanggung. Dalam proses manajemen kelas meliputi adanya *planning, organizing, leading, dan controlling* untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung murid guna menggapai tujuan pengajaran secara efektif serta efisien.

#### a. *Planning*/ perencanaan

*Planning*/ perencanaan merupakan proses penyusunan serangkaian keputusan untuk aktivitas belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara optimum. Rancangan belajar adalah sesuatu yang disusun secara sistematis dalam suatu pelajaran yang akan diperlihatkan kepada siswa (Nadlir.M, 2013). Dengan adanya tujuan perencanaan pendidikan tersebut maka tamapak semakin jelas yakni tujuan penting perencanaan pendidikan ialah guna menetapkan arah pendidikan.

Berdasar capaian wawancara baik bersama Kepala Sekolah maupun Guru mapel dalam aspek *planning*/perencanaan bahwa: guru mapel Pendidikan Agama Buddha yang mengajar di SMP Negeri 1 Kaloran saat menjalankan pembelajaran selalu menetapkan Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar. Selain itu, guna menetapkan program mingguan sampai diteruskan bersama membuat silabus serta rencana pembelajaran yang diselaraskan bersama keadaan murid di SMP Negeri 1 Kaloran. Selain daripada itu Kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru guna membawakan RPP selaku pedoman pada proses belajar.

Ditinjau sesuai capaian wawancara dan observasi pada aktivitas belajar yang terdapat di SMP Negeri 1 Kaloran setiap guru tertib menyiapkan administrasi pembelajaran seperti dalam RPP. RPP yang dibuat pun jadi referensi penyelenggaraan belajar didalam kelas. Dengan tujuan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan terstruktur, maksimum serta berhasil dikarenakan ini ialah satu diantara pedomen guna mengajar siswa. Sebab itu maka dalam *planning*/ perencanaan dalam Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Kaloran sudah direncanakan dengan matang dan dijalankan sesuai prosedur dengan baik. Selaras dengan pendapat (Suryapermana,

2017), bahwa perencanaan pembelajaran harus relevan, sesuai, proporsional, dan relevan dengan bidang dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang termasuk dalam ruang lingkup kurikulum. Pembuatan rencana studi juga merupakan cerminan suatu disiplin ilmu, sehingga langkah-langkahnya harus dilakukan secara metodis dan efektif.

#### b. *Organizing*/ Pengaturan

*Organizing*/ Pengaturan dalam manajemen merupakan tindakan yang dilaksanakan pendidik saat mengatur proses belajar supaya berjalan baik, efektif, serta efisien. Dalam (Widiasworo, 2018) menyatakan bahwa ruang lingkup pengaturan kelas dibagi menjadi dua yaitu pengaturan kelas secara fisik dan non fisik.

Berdasarkan capaian wawancara baik bersama Kepala Sekolah maupun Guru mapel di unsur *Organizing*/ Pengaturan, bahwa guru Pendidikan Agama Buddha sudah melakukan pengaturan kelas secara fisik, non fisik dan pendekatan. Adapun guru dalam pengaturan kelas sudah melakukan pengaturan fisik, non fisik dan pendekatan. Guru Pendidikan Agama Buddha dalam pengaturan non fisik seperti perilaku, kedisiplinan, minat, gairah belajar, serta dinamika golongan. Selain pengontrolan non fisik guru agama Buddha juga mengatur fasilitas seperti tempat duduk, pencahayaan, ventilasi, penempatan siswa, dan kenyamanan.

Dalam pengaturan tempat duduk guru selalu menyesuaikan kebutuhan saat pembelajaran terkadang menggunakan tatanan tempat duduk biasa atau klasik terkadang juga menggunakan tatanan tempat duduk leter U, dan metode belajar yang dipergunakan guru selalu menyesuaikan bersama kebutuhan dan materi yang akan diajarkannya. Menurut (Sumar, 2020) letak duduk di kelas dapat berdampak besar pada seberapa baik mereka belajar dikarenakan memungkinkan guru untuk memiliki korelasi yang lebih baik bersama kebutuhan, yang mampu mengarah pada pembelajaran yang lebih baik di kelas. Seperti yang tersirat dalam *Dhammapada Atthakatha*, Buddha menjelaskan bahwa bhikkhu hendaknya suka tinggal di hutan

yakni individu duniawi tak menjumpai kesenangan (Buddhaghosa, 1995). Demikian halnya bhikkhu yang membutuhkan lingkungan yang nyaman untuk melatih diri maka para siswa juga membutuhkan lingkungan kelas yang mendukung untuk belajar.

Guru pendidikan agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran dalam pembelajarannya mempergunakan sejumlah metode misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, proyek, serta kerja kelompok.



Selain itu guru juga telah melakukan pendekatan kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*. Pendekatan ini digunakan karena menurut guru pendidikan agama Buddha model pendekatannya cenderung ke saintifik atau memberikan kebebasan pada murid beserta menurut murid pendekatan tersebut sudah sesuai dengan yang diinginkan. Pendekatan kebebasan guna pengelolaan kelas dimengerti selaku sebuah proses yang dirancang guna membuat murid merasakan bebas melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, tanpa terbataskan waktu serta lokasi (Torahudin, 2020). Namun, pendekatan ini harus di bawah bimbingan yang ketat dari guru guna memastikan proses pembelajaran dilaksanakan selaras bersama apa yang diharapkan dan dijelaskan dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

#### c. *Leading*/Memimpin Kelas

Kepemimpinan adalah kemampuannya mengendalikan orang lain untuk lakukan apa yang kamu inginkan secara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Mubarok, 2022).

*Leading/* Memimpin Kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sehingga mempengaruhi dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Menurut (Niayah, 2022) memimpin kelas merupakan salah satu tanggung jawab dan tugas guru di kelas. Hal ini dapat dilakukan sebagai seorang pemimpin yang membimbing, memotivasi, dan membimbing siswa supaya proses pembelajaran di kelas mampu terjadi seoptimal mungkin bersama memperhatikan kegiatan dan tujuan pembelajaran. Berdasar capaian wawancara guru Pendidikan Agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran menyatakan bahwa selalu mengikuti tahap yang ada di RPP dari mulai pendahuluan, penyajian, inti pembelajaran sampai penutup dengan semaksimal mungkin. Sejalan dengan pernyataan (Widiasworo, 2018) peran guru sebagai pemimpin berlaku sebelum pembelajaran dimulai serta sampai pembelajaran berakhir. Guru ialah pemimpin serta bertanggung jawab atas kelas. Segala sesuatu yang berlangsung pada kelas yang berkaitan dengan peserta didik maka akan menjadi tanggung jawab guru baik secara langsung ataupun tak langsung.

#### d. *Controlling/* Mengontrol

*Controlling/* Mengontrol dalam manajemen kelas merupakan sebuah pengontrolan yang dilaksanakan guru guna tahu keberhasilan murid selama mengikuti pembelajaran. Berdasar capaian wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Kaloran menyatakan bahwa dalam pengontrolan peserta didik dengan memberikan evaluasi untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran, selain itu guru juga mengontrol melalui perkembangan sikap dan tingkah laku peserta didik. Menurut (Sumar, 2020) Mengontrol tingkah laku siswa dalam sekolah sangatlah diperlukan karena tingkah laku adalah sebuah kelakuan atau perbuatan yang dilakukan seseorang, contohnya mengatur siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan baik yang terdapat di dalam pembelajaran ataupun didalam lingkungan sekolah.

Pada evaluasi pembelajaran guru memberi pengevaluasian baik lisan

ataupun tertulis sehingga mampu terekam melalui nilai yang mereka capai. Sedangkan dalam mengontrol perkembangan sikap serta perilaku murid, guru melihat adanya sikap serta perilaku yang ditunjukkan murid saat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha.

## 2. Hambatan Manajemen Kelas

Pelaksanaan suatu program tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang muncul pada saat pelaksanaannya. Begitupun bersama pengimplementasian manajemen kelas untuk menaikkan proses belajar. Hambatan tersebut dapat muncul karena pengelolaan kelas ialah konsep pendidikan yang amat kompleks, dikarenakan melibatkan seluruh unsur pendidikan. Oleh karena itu, tidak mudah menggabungkannya sehingga memutuskan sebuah proses dan perjuangan untuk mewujudkannya.

Dalam manajemen kelas banyak faktor penghambat yang akan ditemui. Hambatan tersebut dapat berasal dari guru itu, dari murid, dari lingkungan keluarga atau bahkan dari faktor fasilitas. Berdasarkan dari capaian wawancara bersama guru Pendidikan Agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran terdapat dua hambatan yang mempengaruhi manajemen kelas yaitu dari faktor guru dan faktor sarana prasarana. Menurut (Herwanto, 2015) Faktor guru merupakan faktor penghambat yang berasal dari faktor-faktor seperti gaya kepemimpinan guru yang otoriter, bentuk pembelajaran yang tak berubah, kepribadian guru yang kurang baik, pengetahuan guru yang kurang dan pemahaman guru pada siswa yang lemah. Sedangkan faktor fasilitas antara lain ukuran kelas yang terlalu besar serta tak proporsional dengan ukuran kelas, ukuran ruangan yang tak diselaraskan bersama total siswa dan ketersediaan alat tak tersedia berdasarkan total siswa yang membutuhkan.

Berdasarkan hambatan yang terdapat di pembelajaran pendidikan agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran, hambatan pertama berasal dari guru, guru merasakan kesulitan dalam pembagian waktu yang terkadang bermasalah dengan

jadwal di sekolah lain dikarenakan guru pendidikan agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran tidak hanya mengajar di satu tempat. Kedua, adanya hambatan dari faktor sarana prasarana seperti kurangnya LCD proyektor yang tidak tersedia di kelas dan ruang kelas yang kurang begitu luas. Hambatan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kaloran disikapi dengan cara memanfaatkan sarana yang ada contohnya seperti guru memberikan *Print Out* materi kepada siswa dan menampilkan PPT hanya menggunakan laptop.

## KESIMPULAN

Berdasar capaian studi yang sudah penulis laksanakan tentang Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Di SMP Negeri 1 Kaloran Kabupaten Temanggung, bersama mengumpulkan data dari beragam sumber yang ditampilkan lalu mengkajikan data itu, maka mampu dikonklusikan. Pertama manajemen kelas memiliki beberapa aspek *planning, organizing, leading, dan controlling*. Dalam aspek *planning/* perencanaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di perencanaan telah menciptakan silabus serta menyusun RPP sebelum melakukan aktivitas belajar guna selaku pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Pada aspek *organizing/* pengaturan, pendidik melakukan pengaturan seperti mengatur siswa, mengatur fasilitas dan pendekatan. Mengatur siswa meliputi mengatur perilaku, kedisiplinan, minat, gairah belajar serta dinamika golongan. Adapun pengontrolan fasilitas mencakup pengontrolan ruang kelas seperti lokasi duduk, pencahayaan, ventilasi, penempatan siswa, dan kenyamanan siswa. Selain itu pendidik juga mengatur pendekatan dalam pembelajaran pendidikan Agama Buddha. Dalam aspek *Leading/* memimpin kelas pendidik sudah melaksanakan sesuai dengan tahap--tahap yang ada di RPP mulai pendahuluan, penyajian, sampai dengan penutup. Dalam aspek *Controlling/* mengontrol pengelolaan kelas dengan cara evaluasi untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran, selain daripada itu pendidik juga mengontrol melalui perkembangan sikap dan tingkah laku

siswa. Kedua hambatan yang terjadi saat pembelajaran Agama Buddha di SMP Negeri 1 Kaloran terdapat 2 faktor penghambat yakni dari guru pendidikan agama Buddha SMP Negeri 1 Kaloran tidak hanya mengajar di satu tempat sehingga terkadang menimbulkan waktu mengajar yang bersamaan di sekolah lain dan sarana prasarana yang kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buddhaghosa. (1995). *Khuddakanikaye Dhammappad-atthakatha*.
- Darma, W., & Rani, H. M. (2020). Manajemen Kelas Berbasis Mindfulness. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i1.121>
- Fauzi, A., Helnanelis, H., & Fahmi, A. (2020). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi di MTs Al-Fitroh Tangerang). *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1076>
- Hamzah B, Uno, N. L. N. (2016). Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi. In B. S. Fatmawati (Ed.), *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (1st ed.). PT Bumi Angkasa.
- Hariyanto. (2017). Pengaruh Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 4.
- Herwanto, R. (2015). *Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madras Tsanawiyah Negeri Turen Malang*.
- Husna, N. (2020). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun*.
- Jelita, R. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Pada Anak Usia Dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1).
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal*

- Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 19–32.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>
- Mudasir. (2016). *Manajemen Kelas* (2nd ed.). Zanafa Publishing.
- Nadlir.M. (2013). PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/787>
- Niyah, N. (2022). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 2(2), 33–50.  
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i2.341>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Sadtyadi, H. (2018). Re Evaluasi Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Penguasaan Dan Pengembanganbahan Ajar Dan Model Penilaian. *Widyacarya*, 2, No. 1,(1), 84–93.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). ALAFABETA.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. In *Jambura Journal of Educational Management* (Vol. 1). <https://doi.org/doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
- Syam, S. dkk. (2022). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Torahudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Andriyanto (ed.)). Lakeisha.
- Tyasmaning, E. (2021). Implementasi Inovasi Pengelolaan Kelas Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Muhadsah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Daw (ed.); 1st ed.). DIVA Press.
- Winayi, A. N. (2014). *Manajemen Kelas ; Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. A. (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Pemasamedia Group.